BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan tindik tubuh di Indonesia pada saat ini semakin marak. Berbeda dengan zaman dahulu dimana tindik tubuh erat kaitannya dengan nilai budaya yang kental, saat ini penggunaan tindik tubuh lebih bebas untuk dilakukan. Tidak hanya digunakan oleh kalangan muda, namun tindik tubuh sudah mulai digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tindik tubuh sangat populer terutama di kalangan pecinta seni seperti ketujuh informan dalam penelitian ini yang merupakan pekerja seni ataupun pekerja tato yang ternaung dalam komunitas *Indonesian Subculture* (ISC). Kegiatan menindik tubuh yang dilakukan oleh para informan ini dilatar belakangi oleh berbagai hal.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa motivasi bagi para informan dalam menggunakan tindik tubuh, yaitu untuk mengekspresikan diri, tekanan dari teman sepergaulan, meningkatkan kepercayaan diri, untuk mengukur rasa sakit, dan untuk melestarikan budaya Indonesia. Sedangkan makna tindik tubuh bagi para informan terbagi dalam tiga kategori, yaitu sebagai penghias tubuh, alat untuk mengekspresikan diri, dan juga lambang maskulinitas. Letak tindik tubuh yang dimiliki oleh para informan juga memiliki makna tertentu, tergantung dengan tujuan penggunaannya sendiri. Hampir seluruh informan memiliki maksud tertentu dalam menindik tubuhnya di area tertentu.

Seluruh informan dalam penelitian ini menganggap tindik tubuh dapat melambangkan kemaskulinitasan diri karena dinilai dapat membuat diri terlihat semakin gagah, jantan atau *macho*, dan sebagainya. Tindik tubuh dapat dijadikan sebagai alat konstruksi maskulinitas seorang pria. Dapat dikatakan demikian karena tindik tubuh yang dimiliki ketujuh pria ini dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan penampilan diri sebagai pria sejati. Standar maskulinitas umum yang dibentuk oleh masyarakat seakan diabaikan oleh mereka. Dengan tindik tubuh, para informan seakan membentuk standar ketampanan baru yang sesuai dengan keinginan mereka.

Ketika maskulinitas merupakan konstruksi sosial, maka situasi sosial berperan penting dalam menentukan maskulinitas. Hal ini sejalan dengan empat dimensi maskulinitas yang dikemukakan oleh Michael Kimmel, yaitu pertama, bervariasi antar budaya; kedua, tidak statis bagi satu masyarakat; ketiga, berubah-ubah dalam siklus hidup seseorang; keempat, bervariasi dalam satu masyarakat di waktu yang sama. Michael Kimmel dalam konsep maskulinitasnya cenderung menjelaskan bahwa tubuh adalah milik individu, maka dari itu seorang individu dapat membentuk kemaskulinitasannya sendiri sesuai dengan imajinasinya. Maka dari itu, seseorang dapat memiliki kekuasaan terhadap tubuhnya sendiri, layaknya ketujuh informan dalam penelitian ini.

Keberadaan tindik tubuh yang melekat di berbagai area di tubuh ketujuh informan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap tubuhnya masing-masing. Mereka memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri untuk berpenampilan

dan menghias tubuh. Sebagai pemilik tubuh, ketujuh pria ini memiliki kekuasaan penuh terhadap tubuh, termasuk terhadap keputusan untuk memodifikasi tubuh, khususnya tindik tubuh. Walaupun penampilan mereka tidak sesuai dari standar ketampanan atau kemaskulinitasan yang berlaku secara umum di Indonesia, namun ketujuh pria dalam penelitian ini tetap mempertahankan penampilannya dengan berbagai tindikan di tubuhnya.

Tindik tubuh juga menggambarkan kebebasan para informan dalam berekspresi. Mereka bebas untuk mengekspresikan kekaguman mereka terhadap seni dalam bentuk modifikasi tubuh, yaitu menindik tubuh. Selain itu, kebebasan dalam konteks ini juga bermakna untuk memberikan keleluasaan para informan untuk menunjukkan identitasnya, siapa dirinya pada masyarakat luas. Namun, penampilan yang mencolok dan berbeda dari orang lain pada umumnya membuat mereka mendapat beberapa penolakan dari lingkungan sekitar. Penolakan ini datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Penolakan tersebut dapat berupa pengucilan dari keluarga, dimarahi orang tua, pandangan negatif bahkan cibiran dari masyarakat mengenai diri para informan yang bertindik.

B. Saran

Penulis memiliki saran untuk beberapa pihak, yaitu

1. Pengguna Tindik Tubuh

Para pekerja seni tindik ataupun tato yang bernanung dalam komunitas ISC memang telah mengikuti prosedur yang baik dan benar ketika menindik tubuh sendiri, namun di luar sana masih banyak pengguna tindik tubuh yang kurang memiliki pengetahuan ataupun kesadaran terhadap pentingnya melakukan tindik tubuh dengan prosedur yang baik dan benar. Mereka yang belum menganggap tindik tubuh sebagai sesuatu hal yang perlu dilakukan sesuai prosedur yang baik seharusnya menyadari akan resiko kesehatan akan hal tersebut. Para pengguna tindik tubuh diharapkan untuk menindik tubuhnya dengan bantuan profesional dengan alat dan di tempat yang memadai, bukannya menindik tubuh secara asal tanpa pengetahuan yang mencukupi.

2. Komunitas *Indonesian Subculture* (ISC)

Apa yang dilakukan komunitas ISC seputar tato dan tindik sudah baik, dengan cara memberikan edukasi pada para anggotanya yang merupakan para pekerja tato dan tindik mengenai prosedur tato dan tindik yang baik. Namun, pihak komunitas juga harus melakukan kontrol secara berkala pada para anggotanya untuk memastikan seluruh anggota menerapkan hal tersebut dalam praktik bisnisnya masing-masing. Selain itu, dalam memperkenalkan dunia tindik tubuh, pihak komunitas sebaiknya dapat melakukan sosialisasi yang lebih meluas untuk memperkenalkan pada masyarakat umum bahwa terdapat komunitas yang bergerak dalam dunia modifikasi

tubuh, khususnya tindik dan tato, yang mengatur mengenai prosedur tindik dan tato di Indonesia. Dengan melakukan hal ini, maka diharapkan masyarakat akan mengetahui bahwa dunia tato dan tindik tidak selalu terkait dengan hal yan negatif.

3. Pemerintah Republik Indonesia

Sehubungan dengan maraknya penggunaan tindik tubuh di Indonesia, pemerintah pusat diharapkan dapat membentuk peraturan yang jelas mengenai kegiatan modifikasi tubuh, seperti halnya tindik tubuh dan tato. Layaknya di Amerika Serikat, pemerintah mengatur berbagai hal dalam kegiatan modifikasi tubuh, mulai dari batas usia melakukan tindik tubuh, material tindik yang aman bagi tubuh manusia, peralatan yang baik digunakan untuk tindik tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini patut dilakukan untuk menekan angka pelaku modifikasi tubuh, khususnya tindik tubuh, yang terkena resiko kesehatan akan prosedur tindik yang dilakukan dengan tidak benar. Pemerintah juga diharapkan untuk dapat mendukung kelompok atau organisasi bergerak dalam bidang seni seperti tato dan tindik layaknya komunitas ISC sebagai salah satu langkah untuk mengapresiasi seni dalam bentuk modifikasi tubuh serta sebagai salah satu cara untuk menekan penyebaran HIV/AIDS di Indonesia.

4. Masyarakat Indonesia

Pengguna tindik tubuh seringkali menerima pandangan negatif dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan oleh keberadaan tindik tubuh yang dianggap negatif oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia diharapkan tidak menilai pengguna tindik tubuh secara fisik saja, karena

orang-orang yang menggunakan banyak tindikan di tubuhnya pun belum tentu memiliki kepribadian yang buruk ataupun erat kriminalitas seperti yang mereka bayangkan. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap para pengguna tindik bisa saja mempengaruhi pembentukkan citra diri mereka dan membuat mereka menjadi kurang percaya diri untuk bergaul dalam masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan pula bagi para pengguna tindik tubuh untuk menerima berbagai bentuk diskriminasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya tidak menilai seseorang hanya dari tampilan fisiknya saja, namun juga dari kepribadian dan karakter seseorang tersebut juga.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA